



PROSIDING

Penguatan Peran Keluarga Indonesia di Era Digital
untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat



SEMINAR NASIONAL

Semarang,
29 - 30 Agustus 2018



ISBN 978-602-52293-2-9

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Penguatan Peran Keluarga Indonesia di Era Digital
untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat



2018



Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, S.H., Tembalang Semarang
Telp : (024) 7460051
Fax : (024) 7460051
Email : psikologi@undip.ac.id



9 786025 229329

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**“Penguatan Peran Keluarga Indonesia di Era Digital untuk
Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat”**

28-30 Agustus 2018

Hotel Santika Premiere, Semarang

Editor :

Salma, S.Psi. M.Psi.

Muhammad Zulfa Alfaruqy, S.Psi., M.A.

Amalia Rahmandani, S.Psi., M.Psi.

Anggun Resdasari Prasetyo, S.Psi., M.Psi.

Erin Ratna Kustanti, S.Psi., M.Psi.

Ika Zenita Ratnaningsih, S.Psi., M.Psi.

Lusi Nur Ardhiani, S.Psi., M.Psi.

Nailul Fauziah, S.Psi., M.Psi.

Dr.phil. Dian Veronika Sakti Kaloeti, S.Psi., M.Psi

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL:

Penguatan Peran Keluarga Indonesia di Era Digital untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat

Editor:

Salma, S.Psi. M.Psi.

Muhammad Zulfa Alfaruqy, S.Psi., M.A.

Amalia Rahmandani, S.Psi., M.Psi.

Anggun Resdasari Prasetyo, S.Psi., M.Psi.

Erin Ratna Kustanti, S.Psi., M.Psi.

Ika Zenita Ratnaningsih, S.Psi., M.Psi.

Lusi Nur Ardhiani, S.Psi., M.Psi.

Nailul Fauziah, S.Psi., M.Psi.

Dr.phil. Dian Veronika Sakti Kaloeti, S.Psi., M.Psi

Tata Letak : Afifah Mardiyah, Rina Dwi Anggraheni, Rifa'atul Mahmudah

Desainer Cover: Norhendra Ardhanaputra

Ketua Pelaksana :

Dr. phil. Dian Veronika Sakti, S.Psi., M.Psi

Wakil Ketua Pelaksana :

Dinie Ratri Desiningrum, S.Psi., M.Si

Sekretaris :

1. Amalia Rahmandani, S.Psi., M.Si

2. Lusi Nur Ardhiani, S.Psi., M.Ps

ISBN 978-602-52293-2-9

Hak cipta 2018

Dilarang memperbanyak prosiding ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin dari penerbit.

Hak penerbitan pada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Dicetak oleh Fastindo

Penerbit:

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, S.H., Tembalang

Semarang

Telp / : (024) 7460051

Fax : (024) 7460051

Email : psikologi@undip.ac.id

Website : psikologi.undip.ac.id

KATA PENGANTAR

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peran besar dalam tumbuh kembang generasi pembaharu. Keberhasilan keluarga memberi daya lecut bagi bangsa Indonesia dalam rangka menyambut generasi emas pada satu abad kemerdekaan di tahun 2045. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro membaca tantangan tersebut dengan memfokuskan diri sebagai pusat pengembangan psikologi berbasis keluarga Indonesia pada tahun 2020.

Eskalasi keilmuan lintas disiplin terus diupayakan seiring dengan dinamika yang berkembang di masyarakat, termasuk di antaranya ialah fenomena digitalisasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa era digital telah mengubah kondisi sosial keluarga. Relasi orang tua dan anak terfasilitasi dengan berbagai kecanggihan teknologi produk dari keluhuran peradaban. Peran psikologi jelas dibutuhkan untuk memotret fenomena ini untuk mengadirkan kajian ilmiah hingga pada langkah intervensi guna meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat. Hal tersebut mendorong Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro untuk menyelenggarakan sebuah seminar nasional bertajuk *Penguatan Peran Keluarga Indonesia di Era Digital untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat*.

Tema peran keluarga di era digital ini mendapat respons yang sangat baik dari insan psikologi dengan diterimanya puluhan artikel yang membahas keluarga dan isu-isu lain yang turut mengiringinya. Artikel tersebut disatukan dalam sebuah prosiding yang sedang pembaca nikmati sekarang. Akhirnya, tim editor mengucapkan terima kasih kepada peserta sekaligus kontributor artikel dalam prosiding ini. Semoga sumbangsih ilmu tersebut mengalir tiada henti, dan terandakan tiada batas. Psikologi berempati!

Semarang, 29 Agustus 2018

Tim Editor

DAFTAR ISI

1. Ketahanan Keluarga di Era Digital 1-8
Tina Afiatin
2. Perkembangan Karir Remaja di Era Disruptif: Tantangan, Peluang, dan Peran Keluarga 9-15
Dian Ratna Sawitri
3. Penguatan Peran Keluarga Indonesia di Era Digital untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat 16-19
Wahyu Farrah Dina
4. Peran Self-Compassion terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan pada Remaja Miskin di Jakarta 20-40
Putri Ayu Adine, Rina Rahmatika, Ratih Arruum Listiyandini
5. Kualitas Hidup Terkait Kesehatan pada Remaja Miskin Kota Jakarta 41-49
Rina Rahmatika
6. Peran Bersyukur terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan pada Remaja Miskin Kota Jakarta 50-66
Desy Afrida Hasibuan, Rina Rahmatika, Ratih Arruum Listiyandini
7. Peran Resiliensi dalam Kualitas Hidup Terkait Kesehatan pada Remaja Miskin Kota Jakarta 67-80
Amellia Krisnayanti, Rina Rahmatika, Ratih Arruum Listiyandini
8. Profil Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Tingkat Pertama di Semarang 81-87
Ika Zenita Ratnaningsih, Sarah A. Nasution, Erin R. Kustanti, Anggun R. Prasetyo, Unika Prihatsanti
9. Pengaruh Spiritualitas Tempat Kerja dan Karakteristik Pekerjaan terhadap Kerjasama dengan Keterikatan Karyawan sebagai Variabel Mediator pada Karyawan Apotik Mandiri Group 88-98
Khairunnisa' Syarif, Marcham Darokah
10. Studi Deskriptif Pola Pembelajaran Nilai-Nilai Kehidupan Melalui Pendidikan Karakter dalam Keluarga 99-112
Darosy Endah Hyoscyamina
11. Kaitan Intensitas Pendidikan Agama Islam dengan Takwa dan Akhlak Mulia 113-120
Zaenal Abidin, Niken Fatimah, Endah Darosy Hyoscyamina

12.	Peran Nilai Personal terhadap Perilaku Pro Lingkungan pada Masyarakat Jakarta	121-131
	<i>Riselligia Caninsti, Aldella Nursiana, Fitri Arlinkasari, Siva Hamdani</i>	
13.	Hubungan antara Hope dan Satisfaction with Life pada Wanita yang Mengikuti Program Bayi Tabung	132-137
	<i>Sandra Handayani Sutanto, Christiany Suwartono</i>	
14.	Perilaku Striving for Superiority pada Keluarga Teroris	138-146
	<i>Sujoko, Patria Mukti</i>	
15.	Telaah Hipotetik Modul Mengasuh Berkesadaran	147-152
	<i>Arri Handayani, Padmi Dhyah Yulianti, Agus Setiawan</i>	
16.	Subjective Well Being pada Mahasiswa Ditinjau dari Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Jenis Kelamin	153-160
	<i>Eliza Triyana Pz, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto</i>	
17.	Perbedaan Intensi Berselingkuh antara Laki-laki dan Perempuan Dewasa Muda yang Sedang Menjalani Hubungan Romantis	161-165
	<i>Cut Helena, Larasati Desiani Aditari, Meydina Muharramah Putri Diliyanty</i>	
18.	Kualitas Interaksi Orang Tua dan Anak yang Kecanduan Internet	166-173
	<i>Tinon Citraning Harisuci, Sri Lestari, Rini Lestari</i>	
19.	Sebuah Pendahuluan Kajian Teoritik: Problem Information Security Berkaitan dengan Behavior User's	174-185
	<i>Endah Kumala Dewi</i>	
20.	Skala Perceived Compassionate Love (Versi Bahasa Indonesia) dalam Pembimbingan Skripsi	186-194
	<i>Pinkan Margaretha Indira, Anglila Listyarini</i>	
21.	Makna Subjective Well-Being pada Lansia di Karawang	195-201
	<i>Rikza Irnanda, Nuram Mubina, Fitri Dwi Nurjanah</i>	
22.	Taman Bacaan Lansia sebagai Media Pembelajaran untuk Kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Desa Sumpalsari DIY	202-205
	<i>Arita Witanti, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, Sowanya Ardi Prahara</i>	
23.	Peran Ibu terhadap Kesejahteraan Subyektif Anak ADHD: Reviu Literatur	206-220
	<i>Iriani Indri Hapsari, Aulia Iskandarsyah, Poety Joeftiani, Juke R Siregar</i>	
24.	Pengaruh Prenatal Psychoeducation with Massage Music Therapy terhadap Tingkat Kecemasan dan Stres pada Ibu Hamil Trimester III	221-228

- Runjati, Arum Sari Khairunnisa, Sandy Isna Maharani, Agustin Setianingsih*
25. Optimalisasi Pojok Baca Ramah Anak dalam Meningkatkan Literasi Usia Dini 229-237
Nia lailin Nisfah, Muniroh Munawar
26. Efektivitas Nonton Bareng dan Sharing dalam Kegiatan Parenting di Lembaga PAUD 238-242
Sri Kurnianingsih, Agung Santoso
27. Studi Eksploratif Problem Perilaku pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar di Kota Semarang 243-250
Annastasia Ediati
28. Gambaran Dukungan Keluarga (dalam Keluarga Jawa) pada Ibu Bekerja yang Mengalami Konflik Pekerjaan Keluarga: Pendekatan Indigenous Psychology 251-255
Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, Muhammad Wahyu Kuncoro, Sowanya Ardi Prahara
29. Gambaran Relasi Sosial Suami dengan Istri Bekerja yang Mengalami Konflik Pekerjaan-Keluarga (dalam Keluarga Jawa): Pendekatan Indigenous Psychology 256-261
Muhammad Wahyu Kuncoro, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, Sowanya Ardi Prahara
30. Ketahanan Keluarga Ditinjau dari Well-Being Istri: Kepuasan Perkawinan dan Mindfulness 262-270
Hally Welianan, Ursa Majorsy, Ananda Avavidya, Warda Lisa
31. Family Harmony Profile of Dual-Career Commuter Couple: Study in Semarang, Central Java, Indonesia 271-282
Endang Sri Indrawati, Nailul Fauziah, Achmad Mujab Masykur, Erin Ratna Kustanti, Adi Dinardinata
32. Pengaruh Pelatihan “Team Building” untuk Meningkatkan Kohesivitas Kelompok 283-288
Nailul Fauziah, Ika Zenita Ratnaningsih
33. Kooperasi dan Kompetisi: Membaca Dinamika Psikologis Relasi Intragroup 289-296
Muhammad Zulfa Alfaruqy, Niken Fatimah Nurhayati

34. Pengaruh Kepribadian Proaktif dan Dukungan Organisasi terhadap *Organizational Citizenship Behavior* dengan Keterlibatan Kerja sebagai Variabel Mediator 297-304
Lindriani Nofita
35. Pengaruh Persepsi Dukungan Organisasi, *Marital Satisfaction* dan *Gratitude* terhadap Kinerja Istri Bekerja di PT BRI (Persero) Tbk, Kantor Cabang Masamba 305-316
Fatimah Rahmayanti Rahman, Erita Yuliasesti Diah sari, Choirul Anam
36. Keterikatan Kerja di Organisasi Nonprofit 317-327
Muhammad Shohib, Cholichul Hadi
37. Perancangan dan Uji Coba Selective Attention Program “LetViS” Berbasis Komputer untuk Anak Gangguan Pemusatan Perhatian 328-341
Naeila Rifatil Muna, Laila Qodariah, Ratna Jatnika, Urip Purwono, Juke R. Siregar
38. ERA BERSERI: Terapi Anak Korban Verbal Abuse Dengan Seni 342-346
Afaafa Yuniss Puspita, Retno Utami, Tirshavira Andaristi, Yusrina Sabila Zaujati Hanifah, Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati
39. Partisipasi Warga dalam Menciptakan Lingkungan yang Aman: Ketika Anak dalam Ancaman Kekerasan 347-353
Elis Anisah Fitriah, Zainal Abidin, Zulrizka Iskandar, Wilis Srisayekti
40. Kekeliruan dalam *Judgement*: Heuristik, Bias, dan Emosi 354-365
Inri P.B. Padang, Julita Putri, Janice M. Alexandra, Chary Septiany, Anita Novianty
41. Gambaran Perilaku Pro-Lingkungan pada Masyarakat Jakarta 366-374
Riselligia Caninsti, Fitri Arlinkasari, Nikita De Nada, Fathia Rachma
42. Faktor Kepribadian HEXACO dan Cultural intelligence pada Mahasiswa Perantau di JABODETABEK 375-381
Arif Triman, Rahminanda Dalimo
43. Javanese Culture and Acculturative Stress: Quest for Sources of Stress of Non-Local Students as Internal Migrants in Surakarta 382-388
Nugraha Arif Karyanta
44. Perilaku In-Group: Studi Pada Kelompok Olahraga Prestatif 389-395
Niken Fatimah Nurhayati, Muhammad Zulfa Alfaruqy
45. Inteligensi dan kesiapan bersekolah Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar 396-402
Diana Rusmawati, Anita Listiara, Dinni Asih Febriyanti
46. Hubungan Kecerdasan Emosi dan *Psychological Well-Being* pada Remaja di Bali 403-410

	<i>Debora Basaria, Fransiska Xaveria Aryani</i>	
47.	Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Wirausaha	411-416
	<i>Zusy Aryanti, Tb. Zulrizka Iskandar, Hendriati Agustiani, Surya Cahyadi</i>	
48.	Kepuasan Konsumen terhadap Harga dengan Frekuensi Penggunaan Jasa Layanan Logistik “X”	417-423
	<i>Retno Utami, Tirshavira Andaristi, Nadya Syifani, Nisfa Fauzia Khairani</i>	
49.	Minat Berwirausaha Ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa SMK	424-434
	<i>Harlina Nurtjahjanti, Endah Mujiasih</i>	
50.	Kotak Semata Sebagai Sarana Penurunan Stres Akademik pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Diponegoro	435-438
	<i>Anisa Kusumaningtyas, Ainaya Nuril Alifa, Magdalena Margaretha, Dian Veronika Sakti Kaloeti</i>	
51.	Stres pada Remaja Panti Asuhan	439-444
	<i>Siti Nuraeni, Ayu Aniisatuzzulfi</i>	
52.	Peningkatan Pengetahuan tentang Karakter Positif Anak Melalui Storytelling Berka dan Mayang	445-451
	<i>Nanda Erfani Saputri, Arina Dina Rusyda, Dian Veronika Sakti Kaloeti</i>	
53.	Konseling Kelompok Sand Play bagi Anak PIA	452-457
	<i>Andreas Purbo Anggoro Prilianto, Luisa Dwizatnia Putri, Lucia Kripsi Anindita, Theodora Sekar Avianita</i>	

PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KARAKTER POSITIF ANAK MELALUI *STORYTELLING* BERKA DAN MAYANG

¹Nanda Erfani Saputri,¹Arina Dina Rusyda,^{1,2} Dian Veronika Sakti Kaloeti

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Semarang
² Pusat Pemberdayaan Keluarga (PPK)

nandaerfani@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter perlu dilakukan sedini mungkin untuk membentuk moral dan perilaku anak-anak. Pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara sistematis agar anak-anak dapat memahami nilai-nilai atau perilaku yang sesuai sehingga menumbuhkan karakter yang positif. Metode peningkatan pengetahuan karakter positif anak melalui *storytelling* Berka dan Mayang melibatkan dongeng interaktif antara pendongeng dan siswa. Berka dan Mayang adalah maskot yang diciptakan peneliti. Nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita antara lain meminta maaf, berterima kasih, menyayangi, dan juga berbagi. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *storytelling* dan variabel terikatnya adalah pengetahuan tentang karakter positif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre-eksperimen *one shot case study* dengan jumlah subjek sebanyak 10 orang anak berusia 4 hingga 6 tahun. Subjek adalah siswa-siswi PAUD Setulus Hati, Semarang. Evaluasi dilakukan dengan cara observasi dan pertanyaan secara langsung. Hal ini dilakukan untuk melihat keaktifan dan pemahaman para peserta terhadap materi yang diberikan. Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh anak mampu memahami materi yang diberikan. Hanya saja pada dua orang siswa perlu dimintai penjelasan lebih, mereka tidak langsung menjawab namun memerlukan probing dari peneliti terlebih dahulu. Pengembangan dari program ini seperti pengenalan karakter-karakter positif lainnya sangat diharapkan sebab hal tersebut sangat penting bagi anak-anak.

Kata kunci: *storytelling*; karakter positif; moral

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter perlu dilakukan sedini mungkin untuk membentuk moral dan perilaku anak-anak. Pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara sistematis agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai atau perilaku yang sesuai sehingga menumbuhkan karakter yang positif. Dewasa ini, masalah-masalah terkait degradasi moral menjadi masalah yang luar biasa. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat misalnya sopan santun dan tata krama.

Menurut Kolsim (2011) selama 20 tahun belakang ini, perilaku dan karakter moral anak dan remaja Indonesia semakin buruk, seperti penggunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran, premanisme, hingga *bullying*. Penelitian Hanifah, Ali, dan Yuniarni (2014) menyebutkan bahwa terdapat 17 dari 21 (80,95%) subjek penelitian di salah satu taman kanak-kanak mengalami kesulitan dalam memohon dan memberi maaf, 15 dari 21 (71,43%) anak belum bisa mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu, dan 13 (61,90%) dari 21 anak yang belum bisa berbicara dengan sopan.

Kolsim (2011) mengatakan bahwa pendidikan karakter mutlak harus dilakukan agar generasi muda penerus kepemimpinan bangsa bisa diselamatkan dari kerusakan moral dan krisis multidimensi. Andriani (2012) mengatakan bahwa pendidikan karakter sedari dini sangatlah penting sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma yang berlaku.

Karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral (Lickona dalam Wibowo, 2012). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh perkembangan moral. Perkembangan moral mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2011). Perkembangan moral terdiri atas tiga aspek yaitu *moral knowing*, *moral loving*, dan *moral doing*. *Moral knowing* merupakan aspek pertama yang bertujuan memberikan penguasaan pengetahuan kepada anak tentang nilai-nilai. Aspek kedua yaitu *moral loving* atau *moral feeling* merupakan penguatan aspek afektif bagi anak agar tumbuh menjadi anak yang berkarakter. Terakhir, manifestasi moral dalam bentuk perilaku atau yang disebut dengan *moral doing*.

Menurut Santrock (2011) pemikiran mengenai moral pada anak-anak dapat dicapai melalui dua tahapan, yakni moralitas heteronom (*heteronom morality*) dan moralitas otonom (*autonomous morality*). Anak-anak pada usia 4 hingga 7 tahun, memperlihatkan moralitas heteronom. Mereka menilai kebenaran perilaku berdasarkan konsekuensi dari perilaku tersebut, bukan berdasarkan intensi dari pelaku. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia.

Perilaku merupakan respon atau reaksi individu terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karenanya lingkungan berperan besar dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku maladaptif individu akan menyebabkan terganggunya kestabilan pada diri individu atau mengganggu pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Perilaku maladaptif perlu diubah agar menjadi adaptif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan modifikasi perilaku.

Ahyani (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak-anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng. Penelitian lain oleh Qudsyi (2013) pada anak-anak prasekolah menunjukkan bahwa metode *storytelling* dengan menggunakan alat peraga, memanfaatkan fasilitas audio visual, bermain peran (*roleplay*), serta diskusi pesan pada cerita, efektif untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak. Hal ini sejalan pula dengan penelitian oleh Sulistianingsih (2017) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran *digital storytelling* efektif sebagai model pembelajaran pendidikan moral bagi peserta didik.

Istilah *storytelling* atau di Indonesia lebih dikenal sebagai mendongeng adalah kegiatan menyampaikan cerita dari satu orang ke orang lain. Cerita yang disampaikan memiliki nilai (*value*) sehingga dapat dipetik pelajaran dari cerita tersebut. Menurut Burn (Krisphianti, Irtadji, & Hidayah, 2016) kegiatan *storytelling* sangat populer dan dapat dilakukan oleh siapapun contohnya kakek, nenek, orangtua, bahkan guru sekalipun. Melalui *storytelling*, orang yang bercerita dapat menyampaikan pesan positif bagi perkembangan karakter anak. Memori anak akan terisi dengan nilai-nilai kehidupan dari berbagai sudut pandang. Berbagai peristiwa yang tersaji dalam *storytelling* mampu memperkaya pengalaman anak serta menjadi referensi dalam pemecahan masalah ataupun mengubah perilaku (Burn, dalam Ayuni, 2013). *Storytelling* dapat membangun kemampuan verbal dan sosial anak-anak. *Storytelling* dapat diberikan bagi individu maupun kelompok.

Rentang usia anak usia dini adalah dimulai sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pada masa ini, pemberian rangsangan atau stimulasi pendidikan diperlukan. Masa ini merupakan masa-masa kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan serta dapat memengaruhi proses serta hasil dari pendidikan di tahap selanjutnya. Anak belajar melalui seluruh panca indera dengan melihat, meraba, mendengar, berpikir, bernalar, mengingat, dan memproses informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Bandura (1971) mengemukakan bahwa dalam situasi sosial, anak-anak dapat lebih cepat belajar hanya dengan mengamati perilaku orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang metode peningkatan pengetahuan tentang karakter positif anak melalui *storytelling* Berka dan Mayang. Berka dan Mayang merupakan tokoh utama dalam cerita yang disajikan. Berka adalah seekor singa dan Mayang adalah seekor gajah. Cerita yang disajikan memiliki latar hutan dan seting peristiwa yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Melalui pesan moral yang terdapat dalam cerita, anak-anak akan diajarkan mengenai karakter-karakter positif seperti meminta maaf saat melakukan kesalahan, berterima kasih saat menerima bantuan, berbagi, dan juga menyayangi.

METODE

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *storytelling* dan variabel terikatnya adalah pengetahuan tentang karakter positif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre-eksperimen *one shot case study*. Subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi PAUD Setulus Hati, Semarang berusia antara empat hingga enam tahun berjumlah 10 orang (N=10, laki-laki=5, perempuan=5).

Kuesioner diberikan kepada orangtua sebagai *pre-test* yang berisi penilaian orangtua tentang perilaku anak untuk meminta maaf, meminta tolong, mengatakan terima kasih, berbagi, dan menyayangi. Peneliti memberikan tiga pilihan jawaban dalam setiap pertanyaan yakni sering, jarang atau kadang-kadang, dan tidak pernah. Selain itu, peneliti juga memberikan satu pertanyaan terbuka tentang perilaku positif apa yang perlu diajarkan kepada anak-anak mereka.

Intervensi dilakukan dengan menciptakan dua tokoh utama yakni Berka dan Mayang. Berka dan Mayang adalah maskot yang diciptakan oleh peneliti. Kedua nama ini merupakan sebuah akronim. Berka merupakan akronim dari kata berbagi dan terima kasih, sedangkan Mayang

adalah akronim dari kata maaf dan sayang. Akronim tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang akan disampaikan kepada anak-anak dalam sesi intervensi. Ada dua cerita yang disampaikan kepada anak-anak, yang dibagi ke dalam dua sesi. Cerita yang pertama mengandung nilai untuk meminta maaf saat melakukan kesalahan serta mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan dari orang lain. Cerita kedua mengandung nilai untuk saling menyayangi dan juga berbagi. Nilai-nilai ini dipilih berdasarkan kuesioner awal yang telah disebarakan kepada 15 wali murid PAUD Setia Hati.

Cerita ini disampaikan dalam dua sesi. Peneliti melibatkan seorang *storyteller* untuk menyampaikan cerita. *Storyteller* merupakan mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mudah berinteraksi dengan anak-anak, serta mampu memahami isi cerita. Pada proses penyampaian cerita, peneliti berperan sebagai observer penelitian dengan kualifikasi mampu melakukan pengamatan dan mencatat hasil pengamatan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan pencatatan *checklist* selama sesi intervensi berlangsung. Sedangkan metode evaluasi yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan terkait materi cerita yang dibawakan, seperti; Bagaimana reaksi kamu jika melihat teman sedang kesulitan seperti Berka? Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menyebarkan 15 kuesioner dan hanya 10 kuesioner yang dikembalikan kepada peneliti. Dua dari 10 kuesioner dijawab sering pada tiap soalnya. Sedangkan delapan kuesioner lainnya rata-rata memiliki jawaban kadang-kadang dan tidak pernah. Pada bagian pertanyaan terbuka, permasalahan yang dihadapi orangtua adalah *siblings rivalry* dan anak yang tidak mau mendengarkan oranglain.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi PAUD Setulus Hati, Semarang berusia antara empat hingga enam tahun berjumlah 10 orang (N=10, laki-laki=5, perempuan=5). Subjek yang berusia 4-5 tahun berjumlah 5 orang terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan. Subjek yang berusia 6 tahun berjumlah 5 orang terdiri 2 laki-laki dan 3 perempuan.

Tabel 1.
Identitas Subjek

Usia 4-5 tahun		Usia 6 tahun	
Inisial	Jenis Kelamin	Inisial	Jenis Kelamin
RF	Laki-laki	TS	Perempuan
LN	Perempuan	AL	Laki-laki
DF	Laki-laki	BN	Perempuan
PT	Perempuan	RN	Laki-laki
RY	Laki-laki	DN	Perempuan

Karakter positif yang digambarkan melalui perilaku-perilaku meminta maaf saat berbuat kesalahan, mengucapkan terima kasih saat mendapatkan bantuan, berbagi, dan juga menyayangi

sesama berkaitan dengan perkembangan moral anak. Anak-anak usia 4 hingga 7 tahun (Santrock, 2011) berada pada tahap perkembangan moralitas heteronom dimana kebenaran perilaku dinilai berdasarkan konsekuensi dari perilaku tersebut. Memberikan pemahaman akan nilai-nilai moral dapat disampaikan oleh orangtua ataupun guru melalui *storytelling*. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahim dan Rahiem (2012) bahwa anak-anak diberikan pelajaran moral melalui cerita untuk menimbulkan perilaku yang diinginkan dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Storytelling disampaikan dalam waktu dua puluh menit disertai dengan dialog interaktif bersama siswa. *Storyteller* menggunakan media visual gambar yang ditampilkan dalam *slide powerpoint*. Para siswa dilibatkan dalam proses bercerita. Penggunaan media visual berupa gambar dalam *slide powerpoint* bertujuan untuk menarik minat siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Busyaeri, Udin, dan Zaenuddin (2016) bahwa penggunaan video dalam pembelajaran dapat menarik minat siswa dan dapat dimanfaatkan hampir dalam semua topik pembelajaran. Setiap ranah juga dapat dijangkau dengan metode ini baik ranah kognitif, afektif, psikomotor, dan juga interpersonal. Penelitian lainnya oleh Wuryanti dan Kartowagiran (2016) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Saat sesi *storytelling* berlangsung, *storyteller* menanyakan kepada siswa apa yang seharusnya mereka lakukan jika mereka berada dalam kondisi atau latar cerita. Beberapa anak hanya tertawa dan beberapa lainnya dapat menjawab. *Storyteller* membimbing siswa dan mengajarkan tentang apa yang seharusnya mereka lakukan. Masing-masing siswa mendapatkan pertanyaan-pertanyaan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terkait nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita. Dari empat pertanyaan yang diberikan, seluruh anak dapat menjawab dengan benar. Hanya saja, subjek RF dan TS tidak langsung menjawab. Mereka baru menjawab setelah peneliti melakukan probing lebih lanjut dengan menjelaskan pertanyaan lebih detail. Peneliti berasumsi bahwa hal ini terkait dengan kemampuan komunikasi subjek yang masih kurang sebab pada akhirnya mereka memang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Kurangnya kemampuan komunikasi juga terlihat dalam hasil observasi selama kegiatan berlangsung. Kedua subjek lebih sering diam mengamati kegiatan dan teman-teman lainnya. Ketika diajak berinteraksi, mereka terlihat malu-malu.

Secara keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa para siswa mampu menangkap materi dari intervensi *storytelling* Berka dan Mayang yang diberikan. Hal tersebut dapat diketahui dari jawaban siswa yang sesuai atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahyani (2010), bahwa anak-anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng. Qudsyi (2013) dalam penelitiannya pada anak-anak prasekolah menunjukkan bahwa metode *storytelling* dengan menggunakan alat peraga, memanfaatkan fasilitas audio visual, bermain peran (*roleplay*), serta diskusi pesan pada cerita, efektif untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak.

Penelitian lainnya oleh Hanifah, Ali, dan Yuniarni (2014) menunjukkan peningkatan pembelajaran perilaku moral pada indikator anak mau memohon maaf dan memberi maaf sebesar 61,9%, anak mengucapkan terimakasih meningkat sebesar 66,67%, dan anak berbicara dengan sopan sebesar 71,4%. Penelitian lain oleh Sulistianingsih (2017) menunjukkan bahwa

metode pembelajaran *digital storytelling* efektif sebagai model pembelajaran pendidikan moral bagi peserta didik.

Keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti adalah terkait metode pengukuran yang digunakan. Hal tersebut dikarenakan pengukuran awal dilakukan dengan cara memberikan kuesioner terhadap orangtua, sedangkan anak tidak diberikan. Sedangkan pengukuran akhir dilakukan terhadap anak, tetapi orangtua tidak.

SIMPULAN

Storytelling dapat menjadi salah satu metode pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang karakter positif. Melalui *storytelling* anak akan diajak belajar dengan cara yang tidak menggurui dan membosankan. Anak-anak dapat dilibatkan dalam proses bercerita. Para pendongeng, baik orangtua maupun guru dapat mengecek pemahaman anak tentang nilai yang dimuat dalam dongeng dengan berinteraksi secara langsung dalam dongeng. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi orangtua dan guru, *storytelling* dapat menjadi metode penanaman karakter positif sejak dini yang menyenangkan. Penggunaan *storytelling* dengan latar hewan seperti Berka dan Mayang dapat menjadi referensi bagi orangtua dan guru. Orangtua dan guru dapat memilah-milah cerita mana yang akan disampaikan sesuai dengan nilai moral apa yang ingin disampaikan kepada anak.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti dapat melakukan penelitian sejenis dengan perbaikan pada pengukuran dan penggunaan alat ukur setelah pemberian intervensi. Selain itu jumlah subjek yang terlibat dapat ditambahkan agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. (2010). Metode mendongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia pra sekolah. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1 (1), 24-32.
- Andriani, T. (2012). Permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. *Jurnal Sosial Budaya*, 9 (1), 121-136.
- Ayuni, R.D., Siswati, & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh *storytelling* terhadap perilaku empati anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 12 (2), 121-130.
- Busyaeri, A., Udin, T., & Zaenuddin, A. (2016). Pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar mapel IPA di MINKroya Cirebon. *Al-Ibtida*, 3 (1), 116-137.
- Bandura, Albert. (1971). *A social learning theory*. New Jersey: Learning Press.
- Hanifah, Ali, M., & Yuniarni, D. (2014). Peningkatan perilaku moral melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (9), 1-15.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Dipetik Agustus 6, 2018, dari kbbi.web.id: <https://kbbi.web.id/karakter>
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19 (1), 84-92.
- Krisphianti, Y. D., Irtadji, M., & Hidayah, N. (2016). Efektifitas teknik storytelling menggunakan media wayang topeng malang untuk meningkatkan karakter fairness siswa. *Psikopedagogia*, 5 (1), 17-23.
- Qudsyi, H. (2013). Menanamkan moral pada anak melalui metode bercerita. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 18 (1), 25-37.
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development*. New York: McGraw-Hill.
- Sulistianingsih, E. (2017). Efektifitas model pembelajaran berbasis dongeng digital untuk meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34, (2), 121-126.
- Rahim, H., & Rahiem, M.D.H. (2012) The use of stories as moral education for young children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(6), 454-458.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuryanti, U., & Kartowagiran, B. (2016). Pengembangan media video animasi untuk meningkatkan motivasi belajar dan karakter kerja keras siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4 (2), 232-245. DOI : 10.21831/jpk.v6i2.12055